

. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kesejahteraan petani dan ketahanan pangan merupakan prioritas pembangunan nasional seperti yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Namun hingga saat ini, capaian kesejahteraan petani masih perlu ditingkatkan. Ketahanan pangan juga masih perlu ditingkatkan, karena ketergantungan pangan impor untuk konsumsi dan bahan baku industri masih di atas 70 persen (Edi Santosa, 2014).

Pada saat ini berbagai komoditas yang mempunyai prospek sebagai bahan pangan alternatif mulai dikembangkan berkaitan dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan pangan. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menggantungkan kebutuhan pangan pokok terhadap padi (*serealia*), tetapi juga sumber pangan lainnya seperti jenis tanaman umbi-umbian (Yuni Rahayuningsih, 2021)

Salah satu jenis tanaman umbi-umbian yang mulai banyak dikembangkan adalah tanaman porang (*Amorphophallus muelleri Blume*). Porang merupakan bahan baku glukomanan yang saat ini banyak dibudidayakan oleh petani, porang tumbuh liar dikawasan hutan dan lereng Gunung sekitar Jawa, Bali, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Di Perum Perhutani II Jawa Timur tanaman porang sudah lama dibudidayakan oleh masyarakat, seperti di KPH Saradan dan Nganjuk. Sedangkan di Jawa Tengah, tanaman porang banyak dibudidayakan di Kabupaten Blora seluas 1.200 hektar. Meskipun budidaya tanaman porang telah banyak dilakukan, namun produktivitas umbi porang masih rendah yakni 2-4 ton perhektar dan ketersediaan bahan baku tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan industri sehingga masih dilakukan impor tepung glukomanan sekitar 20 ton per tahun (Edi Santosa, 2014).

Tanaman porang menarik perhatian warga Sulawesi Selatan, jumlah pembudidayanya

semakin bertambah dari waktu ke waktu seperti di Kabupaten Maros, Pangkep, Gowa, Takalar, Sinjai dan Bulukumba. Tanaman porang dilirik untuk dikembangkan secara luas karena komoditas ini mempunyai manfaat yang sangat luas dan dapat menambah perekonomian disektor pertanian. Tanaman porang yang dulunya tidak memiliki nilai jual dikalangan masyarakat bahkan dahulu sebelum tanaman porang memiliki nilai jual yang tinggi, masyarakat beranggapan tanaman porang itu hanya tanaman liar yang bisa merusak pertumbuhan tanaman yang tumbuh berada disekitarnya, tetapi banyaknya permintaan ekspor umbi yang kering yang dijadikan bahan kosmetik dan dijadikan bahan makanan seperti tepung. Beacukai Makassar dan Pemerintah Provinsi Sulawesi selatan melakukan kerja sama dengan petani porang dan mulai melakukan ekspor melalui pelabuhan di pulau Jawa. Lima Kabupaten di Sulawesi selatan melakukan ekspor melalui Bea Cukai 52 ton porang dengan nilai ekonomi Rp 709 Juta dengan tujuan Vietnam, Jumlah Produksi Porang dapat dilihat pada tabel 1 (Kementerian Pertanian, 2021)

Tabel 1. Jumlah Produksi Porang di Bulukumba Tahun 2017/2020.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produktifitas (Kg/ha)
2017	1.580	13.233	8.367
2018	1.656	14.071	8.496
2019	1.620	13.281	8.198
2020	1.645	13.331	8.100
Rata-rata	1.625	13.479	8.290

Sumber :Kementerian Pertanian, (2021).

Berdasarkan Tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa perkembangan produksi porang di Kabupaten Bulukumba tahun 2017-2020, produksi dan produktivitas umbi porang di Kabupaten Bulukumba paling banyak pada tahun 2020 dengan jumlah produksi 13.331 kg. dan produksi paling sedikit di tahun 2018 dengan jumlah produksi 14.071 kg sehingga rata-rata produksi dari tahun 2017-2020 mencapai 13.479/ kg dan rata-rata produktifitas mencapai 8.290,25 kg/ha (Kementerian Pertanian, 2021).

Berkembangnya budidaya tanaman porang di pulau Sulawesi banyak masyarakat tertarik untuk membudidayakan seperti di daerah Bulukumba. Daerah Bulukumba yang terdiri dari 10 kecamatan terdapat 3 kecamatan yang masyarakatnya menanam porang di Kecamatan Kindang, Kecamatan Gantarang, Kecamatan Bulukumpa. Tiga kecamatan yang banyak menanam porang salah satunya adalah Kecamatan Kindang yang hampir seluruh masyarakatnya menanam porang. Tanaman porang baru dibudidayakan di Kecamatan Kindang, sebelumnya masyarakat mayoritas bertani cengkeh, merica dan kopi, tetapi setelah masuknya informasi- informasi antar petani bahwa tanaman porang memiliki nilai jual yang sangat tinggi dan mempunyai manfaat yang sangat luas, masyarakat di Kecamatan Kindang mulai banyak menanam tanaman porang. Pada tahun 2017, tanaman porang tersebut hampir dikatakan sebagai tahun kemunculan tanaman porang di Kecamatan Kindang karena masyarakat ditahun tersebut berlomba- lomba untuk membudidayakannya. Kecamatan Kindang terdapat 12 Desa dan 1 Kelurahan yang sudah hampir menyeluruh menanam tanaman porang salah satunya di Desa Anrihua petani menanam porang melihat harga pemasaran porang yang sangat tinggi sehingga porang sangat baik untuk dikembangkan setelah umbi porang sudah besar baru bisa dipanen semakin besar umbi porang maka semakin besar pula nilai jual yang dihasilkan. Masyarakat Desa Anrihua ketika menjual hasil panen porang biasanya dalam bentuk kering dan basah.

Hasil pengamatan setelah masyarakat melakukan proses panen, mereka menjual hasil panen dalam dua jenis bentuk pemasaran, yaitu pertama dalam bentuk umbi basah, petani menjual hasil panen ke pengumpul-pengumpul yang berada di kampung lalu dari pengepul menjualnya kembali ke pengumpul yang lebih besar yang berada di kota lalu yang dari kota membawa ke Makassar, Kemudian bentuk yang kedua yaitu dalam bentuk umbi kering (*Chips*) pola pemasarannya sama seperti umbi basah yang membedakannya umbi kering dilakukan pengeringan

terlebih dahulu sebelum dijual dan harganya lebih tinggi dibandingkan dengan umbi yang basah. Nilai jual porang dalam bentuk umbi basah Rp 4.000/Kg dan umbi kering (*chips*) Rp 16.000/Kg. Berdasarkan uraian latar belakang diatas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tanaman porang dengan judul penelitian Motivasi Petani dalam Meningkatkan Produksi Umbi Porang di Desa Anrihua Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi usahatani tanaman porang di Desa Anrihua, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba?
2. Berapa jumlah produksi dan pendapatan usahatani porang di desa Anrihua, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba?
3. Apakah usahatani porang layak untuk dikembangkan di Desa Anrihua, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan proses produksi usahtani tanaman porang di Desa Anrihua, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba.
2. Mengidentifikasi jumlah produksi dan menganalisis pendapatan usahatani porang di Desa Anrihua, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba.
3. Menganalisis kelayakan usahatani porang di Desa Anrihua, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba.

1.4.Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan sampai sejauh mana kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang di dapat di bangku kuliah dengan teori di lapangan dan sebagai bahan tambahan informasi bagi peneliti sendiri untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan.
2. Bagi Pemerintah, dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah dapat lebih memperhatikan untuk peningkatan produksi porang agar bisa dipasarkan ke luar negeri dan dapat bersaing dengan hasil panen dari komoditas pertanian yang lain dan juga dapat memberikan inovasi baru terkait pengolahan hasil panen porang. Bagi Masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat akan lebih mengetahui mengenai informasi tentang tanaman porang dan lebih mengetahui cara untuk meningkatkan produksi porang dan bagi pembaca, sebagai acuan menambah wawasan tentang tanaman porang dan dapat dijadikan acuan untuk penulisan